BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tingkat internasional menyatakan bahwa pendidikan telah diakui secara kedudukan fundamental sedangkan pada tingkat nasional ditegaskan melalui hak konstitusional (Bima & I.D.G, 2023). Berdasarkan Pasal 60 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia menyatakan, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya (Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, 1999).

Pendidikan sebagai modal untuk mengembangkan sifat atau karakter bagi kehidupan bangsa dan membentuk keterkaitan pada kemartabatan manusia dalam hak asasi manusia (HAM). Pasal 13 ayat (1) instrumen HAM tingkat internasional mengemukakan hak atas pendidikan sebagai hak dasar bagi setiap orang yang mempunyai tujuan pengembangan kemampuan manusia seutuhnya (Muhtaj *et al.,* 2020). Naibaho & Sitompul (2023) perjalanan proses pendidikan dapat sebagai perubahan atas sikap individu atau kelompok dalam pembelajaran dan tindakan untuk membentuk kepribadian pada proses pendewasaan manusia (Junaidi *et al*., 2024).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan sebagai arahan proses perkembangan pada seorang anak sehingga dapat membentuk kodrat sebagai manusia dan anggota masyarakat (Indri *et al*., 2024) sehingga pendidikan dapat

mengalami perubahan dalam berpikir, bertindak dan berinteraksi (Hodriani *et al., 2*023)

Desain kurikulum merdeka dipertegaskan oleh bentuk kebebasan belajar, inisiatif serta menyesuaikan dengan lingkungan dan mengembangkan profil pelajar Pancasila (Aulia *et al.,* 2023). Kemendikbud Ristek untuk mewujudkan profil pelajar Indonesia mempunyai enam elemen yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Jamaludin *et al*., 2022). Pelaksanaan *project* penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui kokurikuler secara kontekstual (Nahdiyah *et al.,* 2022). Hal tersebut dapat membentuk suatu kemampuan peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik pendidikan abad-21 (Kuntadi, 2024).

Widana (2018) tingkat daerah dan nasional menyatakan kurangnya keterampilan berpikir kritis kepada peserta didik (Mike, 2020). Senada dengan data UNESCO kualitas pendidikan di Indonesia pada kacamata dunia internasional berada di urutan 64 dari 120 negara sedangkan menurut pendidikan tingkat nasional menduduki 57 dari 115 negara, sehingga dapat memperlihatkan mutu pendidikan Indonesia terbelakang apabila dibandingkan dengan negara Singapura berada di peringkat 11 (Safitri *et al.,* 2022).

Menurut Efendi Rinja & Ningsih (2020) menyatakan bahwa sekolah seharusnya tidak dominan sebagai penyerapan wawasan, tetapi dapat mewujudkan tempat untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan individu serta dapat berperan pada kehidupan sosial (Darmawan & Syahrin, 2024). Sejalan

dengan pendapat Fajar & Andarwulan (2023) bahwa kurangnya pemahaman guru dan siswa pada standar kebijakan pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar, sehingga terdapat banyak sekolah-sekolah yang masih melakukan kemampuan kognitif dan berasumsi kurikulum merdeka hanya sebagai formalitas (Budi & Oksari, 2024).

Pada kajian bidang pendidikan siswa dilengkapi oleh kegiatan demokrasi seperti berpartisipasi yang bertujuan untuk mengeluarkan argumentasi dapat dilakukan dengan kemampuan berpikir kritis (Ulfah *et al*., 2023). Kajian tersebut memperoleh isu pembahasan kebebasan berpendapat pada lingkungan masyarakat atau pemerintahan. Manusia dan HAM salah satu pondasi kokoh masing-masing kepribadian lahir di bumi mempunyai hak-hak kodrat yang melekat sehingga pada dasarnya manusia adalah makhluk bebas untuk menyatakan kemerdekaan dengan menyatakan pendapat dari bagian hak asasi manusia. Kebebasan dapat dikategorikan sebagai tuntutan manusia sebagai makhluk individu serta di sisi lain merupakan makhluk sosial artinya tidak dapat hidup sendiri pada tengah-tengah sosialitas seperti pada kelompok kecil (masyarakat, suku, bangsa dan negara) (Ulfah *et al*., 2021).

Nurfadillah (2020) manusia dikategorikan sebagai makhluk sosial yang mempunyai arti untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga pada saat berinterkasi kepada orang lain terbentuk keterbukaan pengalaman dan berbagai ide. Landasan utama ialah membutuhkan kebernanian dalam penyampaian gagasan. Kebebasan berpendapat menjadi pondasi utama dalam perangkat demokrasi sehat dimana setiap individu dapat

mempunyai hak untuk bekerjasama dalam bertukar pemikiran di ruang publik yang tidak berbaur oleh penyerangan, selanjutnya mempunyai arti untuk mendorong penemuan inovasi dalam kemajuan masyarakat pada saat pertukaran pendapat secara terbuka dan bebas (Dahlan & Murad, 2023).

Puji (2016) Lingkungan masyarakat dapat sering terjadi konflik sosial atas dasar makhluk sosial yang beragam untuk keinginan dan impian pada setiap pribadi masing-masing, sehingga keberagaman memicu terjadinya perselisihan (Ubaidi *et al*., 2024). Sumber munculnya konflik menurut Zainal & Mulyadi (2022) terbagi menjadi lima, yaitu (Hasanah *et al.*, 2024):

1. Kepribadian dalam interaksi dapat membentuk sifat abrasif seperti adanya perbedaan indetitas interaksi, gangguan psikologi, ketimpangan sosial sehingga mengakibatkan ketidaksederajatan hubungan sosial;
2. Interkasi oleh aspek biologis atau hubungan sosial seperti tekanan depresi, agresi yang memicu konflik;
3. Struktural hal ini terdapat di kelompok seperti organisasi dan masyarakat yang terjadinya status kelas tinggi dan rendah merupakan hal-hal yang berpotensi menjadi permasalahan melanggar asasi manusia, gender, dan sebagainya;
4. Budaya dan ideologi hal ini menghasilkan perbedaan perbedaan politik, sosial, agama, dan budaya. Konflik ini juga timbul diantara masyarakat karena perbedaan sistem nilai;
5. Konvergensi melalui sumber-sumber konflik dapat menjadi satu, sehigga menimbulkan kompleksitas atas konflik itu sendiri.

Konflik sosial terjadi melalui berbagai bentuk seperti antar individu, kelompok atau antar kelompok seperti antar suku, agama, sosial serta politik. Hal ini dapat memperoleh dampak positif dapat mendorong perubahan sosial sedangkan negatifnya terjadi perpecahan, kekerasan dan disintegrasi sosial (Omana, 2024). Dinamika untuk pengambilan keputusan secara kelompok terjadinya keaneragaman pendapat seperti pengalaman, latar belakang dan pengetahuan. Debat dan negosisasi yang diperoleh dari diskusi memanas atau

klimaks dari kelompok mengakibatkan konflik perbedaan pendapat (Muhammad, 2023)



(Sumber SMA Santo Thomas 3 Medan)

Gambar 1. 2 Kearifan Lokal Siswa XII

Peneliti berdialog beberapa guru yaitu Ibu Purba, Situmorang, Bapak Purba dan Silalahi serta siswa untuk memberikan gambaran kepada kegiatan *project* penguatan profil pelajar Pancasila yang telah diterapkan di luar jam pembelajaran. Gambar 1.1. kegiatan pertama yaitu tema kearifan lokal (XII) kegiatan ini dilakukan dengan acara pesta *gondang naposo* (pesta adat batak remaja) terdapat simbol ranting kayu yang dipasangkan oleh uang serta buah pisang mampu mendeskripsikan sebagai permohonan doa, sehingga tanda tersebut menghasilkan keuntungan dari perjalanan kehidupan. Bambu dikategorikan

sebagai ketegaran, keuletan sedangkan ulos dapat melambangkan cinta serta perlindungan bagi siswa-siswi kelas XII SMA Santo Thomas 3 Medan.

Proses dialog awal untuk membentuk kegiatan kearifan lokal memperlihatkan kurangnya penyusunan butir-butir permasalahan seperti kesenjangan pendapat dalam pembagian tugas tarian adat, pemilih tarian dan lain sebagainya. Hal ini dapat memperoleh pertentangan pada saat diskusi sehingga dapat memperoleh penghambatan dalam pengambilan keputusan secara bersama (kolektif). Kegiatan kedua di kelas XI dengan tema kewirausahan dengan memproduksi dan memperjualkan hasil olahan daur ulang sampah terdapat beberapa siswa sulit dalam kemampuan menganalisis jenis-jenis sampah yang mempunyai nilai jual harga tinggi, sehingga dalam olahan tersebut tidak didasarkan dengan pertimbangan rasional.

Ketiga tema suara demokrasi menyelengarakan kegiatan debat sebelum pemilihan OSIS. Pelaksanaan tersebut mempunyai kendala bagi siswa kelas X yang telah menjadi kelas XI seperti kurangnya pengalaman dalam memahami atau analisis struktur organisasi seperti fungsi, peran yang masih bersifatnya umum untuk diketahui. Selanjutnya kurangnya proses keterampilan berpikir kritis untukmengembangkan argumentasi pada kegiatan debat OSIS hal ini memperlihatkan kecenderungan siswa dalam menyampaikan pendapat tidak didukung oleh data atau fakta serta penyusunan argumentasi tidak dilakukan secara struktur dan logis

Berdasarkan tinjaun latar belakang masalah penulis tertarik mengambil judul penelitian implementasi *project* penguatan profil pelajar Pancasila dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Santo Thomas 3 Medan

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penyelengaraaan kegiatan *project* penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan di luar jam pembelajaran sehingga dapat diidentifikasikan beberapa masalah antara lain:

1. Kurangnya penyusunan butir-butir masalah pada tema kearifan lokal siswa kelas XII yaitu pesta *gondang naposo* (acara pesta remaja)
2. Kurangnya menerima kemampuan dalam analisis jenis sampah untuk tema kewirausahan bagi siswa kelas XI
3. Kurangnya pengalaman dan pemahaman siswa XI pada saat analisis struktur organisasi OSIS untuk tema suara demokrasi
4. Kurangnya proses keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI dalam mengembangkan argumentasi secara jelas, akurat dalam mengikuti kegiatan debat OSIS pada tema suara demokrasi

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk mencegah pembahasan secara luas Peneliti fokus pada: implementasi *project* penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI khususnya pada tema suara demokrasi?

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan latar belakang masalah, batasan masalah peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana implementasi *project* penguatan profil

pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI khususnya tema suara demokrasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *project* profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Santo Thomas 3 Medan yang terfokus pada tema suara demokrasi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat mengambarkan implementasi *project* penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Santo Thomas 3 Medan khususnya untuk tema suara demokrasi.
2. Hasil penelitian dapat mengambarkan kegiatan debat di luar jam pembelajaran

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, hasil penelitian yaitu *project* penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI dengan fokus tema suara demokrasi
2. Bagi guru, hasil ini acuan dalam menyelengarakan kegiatan *project* penguatan profil pelajar Pancasila serta dapat berkaloborasi yang dilakukan di luar jam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan literatur atau refensi mengenai kegiatan project enguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.